BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, orang yang paling dekat dengan kita adalah keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dan saling bergantung satu sama lain untuk menjalani kehidupan bersama-sama. Adapun sesuatu pekerjaan rumah yang tidak bisa kita kerjakan sendiri dan pastinya membutuhkan anggota keluarga yang lain, begitulah siklus keluarga sehari-hari bagi kita.

Kebersamaan dengan keluarga tentunya sudah melewati berbagai kisah, cerita hingga momen yang menurut keluarga itu sangat penting, terlebih lagi beberapa momen tersebut sempat diabadikan berupa potretan sebagai bukti penanda aktivitas dimasa itu yang bisa disebut sebagai arsip. Arsip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dokumen tertulis (surat, akta, dan sebagainya), lisan (pidato, ceramah dan sebagainya), atau bergambar (foto, film) dari waktu yang lampau, disimpan dalam media tulis (kertas), elektronik (pita kaset, pita video, disket komputer), biasanya dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan dan dipelihara ditempat khusus untuk referensi. Pada masa sekarang arsip keluarga sangat penting untuk berbagai kebutuhan sosial, pendidikan, kemasyarakatan dan lain-lain, oleh karena itu setiap keluarga

diharapkan untuk lebih menjaga, mengelola dan merawat arsip dengan sebaik-baiknya. (Titiek Suliyati, 2019:1)

Membahas tentang keluarga dan sebuah arsip foto didalamnya yang mana foto keluarga itu merupakan artefak dan dokumentasi dari perjalanan sejarah kehidupan sebuah keluarga dengan segala dinamikanya. Fotografi menjadi representasi dengan luapan emosi secara visual yang sangat personal bagi penciptanya, penciptaan karya fotografi ekspresi menjadi suatu medium penyampaian pesan dengan tujuan tertentu.

Sesuai konsep pengkarya yang bertujuan merekonstruksi kembali momen arsip, disini pengertian Rekonstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengembalian seperti semula. Adapun teori rekonstruksi pemikiran yang pengkarya pilih menjadi sebuah kutipan dari B. N Marbun menjelaskan rekonstruksi ialah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (B.N Marbun, 1996:469).

Dalam dunia fotografi, emosi sering di tuangkan dalam bentuk karya fotografi seni salah satunya yaitu fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi yaitu sebuah gaya fotografi yang mempunyai fungsi sebagai penyampaian pesan maupun luapan emosi, dan medium ekspresi jati diri penciptanya. Dalam buku Pot-Pourri dijelaskan bahwa fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang di rancang dengan yang terpilih dan yang diproses pemotretanya dengan

luapan ekspresi menjadi sebuah karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai diri si pemotret dalam seni (Soedjono Soeprapto, 2006).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir ini adalah: Bagaimana menciptakan karya fotografi ekspresi dengan merekonstruksi arsip foto keluarga.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

   Tujuan pengkarya yaitu menciptakan karya fotografi ekspresi yang melibatkan arsip foto sebagai subjek pendukung karena dengan adanya arsip tersebut pengkarya dapat mengenang ibu semasa hidupnya. Karena disebagian orang arsip tidak ada harganya oleh sebab itu pengkarya juga ingin menumbuhkan kesadaran tersebut lewat garapan karya ini.

2. Manfaat

   Manfaat dari pembuatan karya ini dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain:

   a) Pengkarya

      1) Menggali kemampuan dalam mencapai ide berkarya fotografi

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2) Meningkatkan kemampuan pengkarya untuk lebih kreatif dalam berkarya dalam fotografi ekspresi
3) Sebagai persyaratan menuntaskan Pendidikan strata satu selaku mahasiswa pencipta program studi fotografi

b) Institusi

1) Terciptanya sebuah karya fotografi ekspresi menggunakan arsip foto keluarga sebagai referensi bagi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, khususnya program studi Fotografi.
2) Sebagai arsip bagi mahasiswa Fotografi ISI Padangpanjang.

c) Masyarakat

Memberikan informasi maupun ajakan secara visual kepada masyarakat bahwa pentingnya sebuah arsip terpenting dikeluarga.

D. Orisinalitas Karya

Orisinalitas karya merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Dengan orisinalitias, seorang seniman dapat menunjukkan eksistensinya dalam berkarya serta menjadi pembeda antara seniman fotografi dengan seniman lainnya. Dari segi penciptaan karya, persoalan maupun bentuk diupayakan baru dan berbeda dengan karya yang pernah ada. Dari penjelasan

tersebut maka dalam mengangkat atau mewujudkan sebuah karya tentu akan diperlukan orisinalitas karya baik dari segi bentuk, ide, maupun konsep.

Pengkarya sangat berusaha menciptakan karya yang inovatif, unik dan tentunya asli dan tidak menduplikasi karya orang lain untuk meyakinkan bahwa karya yang diciptakan memiliki orosinalitas, diperlukan referensi berupa karya-karya terdahulu sebagai tinjauan karya. Adapun karya yang menjadi tinjauan ialah karya dari fotografer jalanan bernama Chris Porsz.

Gambar 1. Chris Porsz
Tahun: 2017
Sumber: Instagram @chrisporszphotography

Chris merupakan fotografer yang senang berkeliling kota sambil menenteng barang kesayangannya itu yakni sebuah kamera. Bahkan, karena kegiatannya selalu di jalanan, ia pun menamai profesinya sebagai fotografer jalanan. Chris sudah berkecimpung di dunia fotografer jalana sejak tahun 80-an. Karya-

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

karyanya pada saat itu pun sudah sangat banyak, seperti orang yang sedang bercengkrama di jalanan, atau potret penjaga toko emas pinggir jalan dan masih banyak lagi. Setelah 30 tahun berlalu, Chris akhirnya menunjukkan sebuah karya jalanannya itu menjadi sebuah karya yang membuat banyak orang takjub. Pasalnya ia, membuat dan mengumpulkan foto perbandingan kondisi jalanan beserta orang-orang yang sering menggunakan jalan itu saat dulu dan sekarang.

Gambar 2. *Peterborough 1980s people portrait*
Karya: Chris Porsz
Tahun: 1980 & 2015
Sumber: *website/www.chrisporsz.com*

Berikut penjelasan foto diatas yang dikutip dari situs Kumparan, tak hanya saat ini, kehidupan jalanan pada zaman dulu pun tak jauh dari hiruk pikuk anak muda yang duduk berkumpul di pinggir jalan. Seperti salah satu potret

anak muda zaman dulu pada sebuah foto hitam putih tahun 1980 berikut ini. Namun sayang, ketika Chris ingin memotret mereka di tahun 2015, formasinya sudah tidak lengkap, karena dua di antara mereka sudah ada yang meninggal dunia. (https://kumparan.com/berita-heboh/8-potret-perbandingan-foto-30-tahun-lalu-dengan-sekarang-1543476072985369532/full)

Gambar 3. *Railway Lovers*
Karya: Chris Porsz
Tahun: 1982 & 2009
Sumber: *website/www.chrisporsz.com*

Berikut penjelasan foto diatas yang dikutip dari situs Kumparan, foto ini diambil di lokasi dan objek yang sama, namun kedua foto ini diambil dalam waktu yang berbeda. Foto sebelah kiri diambil pada tahun 1980, sedangkan foto yang kanan diambil pada tahun 2009. Bahkan dua orang dalam foto ini juga telah menikah. (https://kumparan.com/berita-heboh/8-potret-perbandingan-foto-30-tahun-lalu-dengan-sekarang-1543476072985369532/full)

Inilah bentuk orisinalitas yang pengkarya ambil, dan dapat disimpulkan hal-hal yang menjadi pembeda nantinya untuk karya pengkarya ialah:

a. Objek dan subjek yang digunakan berbeda-beda mulai dari profesi maupun gaya hidup, karena seluruhnya mencakup bagaimana kehidupan dijalanan Peteborough pada masa itu dan 30 tahun setelahnya. Namun pengkarya akan menyajikan karya-karya ini dengan memilih objek dan subjek dari keluarga pengkarya sendiri dan lebih menonjolkan momen ketika bersama keluarga yang sudah tiada tanpa menentukan batasan tahun foto tersebut.
b. Dari beberapa karya Chris, sebagian foto yang diambil dahulunya menggunakan film hitam putih dan rekonstruksinya kedalam bentuk digital dan sudah bewarna seiring perkembangan teknologi. Bagi pengkarya karya yang akan dihasilkan ialah rekonstruksi diproses menjadi hitam putih karena dari pemakaian arsip keluarga pengkarya dominan menggunakan film bewarna.
c. Hasil dari karya-karya rekonstrusi Chris ini dibukukan dengan judul *"Reunions"*, kemudian bagi pengkarya penyajian karya-karya ini dikemas menggunakan "lenticular" agar transisi perbandingannya terlihat dalam satu foto.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG